



Kompleksitas Kesetaraan Gender di Indonesia Menuju Era Society 5.0

Defyanti Khairunnisak¹, Bima Bustanul Lutfi², Didit Pramudita Darma Putra³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

²Bima Bustanul Lutfi, Universitas Negeri Surabaya

³Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email: ¹defyantikhairunnisak.21027@mhs.unesa.ac.id, ²bimabustanul.21038@mhs.unesa.ac.id,

³diditpramudita.21041@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Gender merupakan kata kata yang berasal dari Bahasa latin yang bukan lain adalah genus yang memiliki pengertian tipe atau jenis banyak sekali makna atau pengertian tentang gender, sangat rumit tetapi makna sederhana dari gender adalah perilaku atau sifat yang dilekatkan kepada pria dan wanita yang terbentuk di golongan masyarakat diberbagai tempat oleh karena itu gender tidak terikat terhdap suatu daerah dan masa. Sejatinya gender ditentukan oleh masyarakat dan kebiasaan suatu daerah tetapi jenis kelamin ditentukan oleh tuhan jadi dapat disimpulkan bahwa gender dan sex merupakan hal yang berbeda dan dua hal yang tidak sama jadi gender dapat diartikan sebuah sifat dan peranan yang melekat terhdap pria dan wanita akibat dari perilaku darimasyarakat sekitar di mana pria atau wanita itu hidup, walaupun gender dan seks merupakan hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan kesetaraan gender masih menjadi hal yang tabu apalagi untuk wanita masih banyak ketidakadilan terjadi masih banyak mindset orang Indonesia bahwa wanita hanya untuk sebagai istri dan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi mindset seperti inilah yang harus dihilangkan.

Kata Kunci : Gender, Seks, Masyarakat

Abstract

Gender is a word that comes from Latin which is nothing but a genus which has the meaning of type or type. There are many meanings or understandings about gender, very complicated but the simple meaning of gender is behavior or traits that are attached to men and women who are formed in social groups. in various places, therefore gender is not tied to a region or period. In fact, gender is determined by society and the habits of a region, but gender is determined by God, so it can be concluded that gender and sex are different things and two things that are not the same, so gender can be defined as the characteristics and roles inherent in men and women as a result of the behavior of the surrounding society in which the man or woman lives, even though gender and sex are different things, having a gender equality relationship is still a taboo, especially for women, there are still many injustices that occur There are still many Indonesian people's mindset that women are only for wives and cannot go to high school. This kind of mindset must be eliminated.

Keywords: Gender, Sex, Society

PENDAHULUAN

Gender diartikan sebagai konsep sosial dan budaya yang melekat pada individu berdasarkan kategori laki-laki dan perempuan. Ini mencakup sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang menjadi bagian dari identitas laki-laki dan perempuan karena faktor budaya atau lingkungan di mana mereka dibesarkan. Perlu dicatat bahwa konsep gender tidak identik dengan jenis kelamin, yang merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman masyarakat terhadap gender seringkali tidak akurat, sehingga penting untuk mengklarifikasi makna sebenarnya. Dahulunya, perempuan seringkali mengalami ketidakadilan dan tidak mendapatkan peluang yang setara dengan laki-laki. Namun,

upaya telah dilakukan untuk memajukan kesetaraan gender melalui pendidikan dan perubahan hukum. Kesetaraan gender bertujuan menciptakan masyarakat di mana laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan negara. Sebelumnya, gender roles seringkali ditentukan secara kaku dan perempuan seringkali diperlakukan tidak adil dan tidak diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Peran laki-laki akan secara otomatis berlawanan dengan peran perempuan karena laki-laki telah dicap dan dianggap memiliki kondisi dan kemampuan fisik yang relatif kuat dan perkasa secara biologis sehingga diwariskan anggapan bahwa laki-laki lebih cocok apabila berperan dan berkegiatan di luar rumah (publik). Jadi, apabila mengacu pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan diatas, tampak dengan sangat jelas bahwa peran dari gender ini merupakan konstruksi sosial dan budaya dari masyarakat. Konstruksi sosial sendiri merupakan wujud dari keyakinan, tolak ukur dan sudut pandang bahwa terdapat nilai yang terkandung dari suatu system social antara hubungan individu dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan atau kultur tertentu.

Gender sebagai konstruksi sosial berarti gender dalam pelaksanaan perannya dipengaruhi oleh nilai, norma dan aturan yang ada di dalam masyarakat serta juga dipengaruhi oleh tempat, waktu, bangsa, agama, status social, suku bangsa, negara, dan ideologi yang dianut oleh masyarakat tersebut dan dapat berubah dan dipertukarkan. Gender menjadi salah satu darisekian banyak urgensi isu problematika sosial masyarakat yang ada di Negara Indonesia. Problematika utamanya yakni terkait akan fenomena dimana adanya kesenjangan sosial Antaralaki-laki dan perempuan. Sosialisasi gender adalah metode pengedaran pesan, nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang merepresentasikan konstruksi gender tertentu. Agar proses sosialisasi gender dapat terlaksana teratur dan efektif, andilnya aksi dari masyarakat dan lembaga-lembaga sosialisasi diharapkan dapat terlaksana secara efisien untuk dapat menangani sosialisasi gender seperti lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan kebudayaan. Selain lembaga formal dan semi formal tersebut, setiap warga masyarakat dan masing-masing kelompok dalam kehidupan sehari-harinya diharapkan dapat saling memberikan timbal balik terhadap sesama. Sejak seseorang lahir sampai akhir hayat, perasaan, pemikiran, dan tindakan seseorang merupakan refleksi dari definisi sosial terhadap sex dan gender. Diawali setiap kelahiran bayi, masyarakat sudah terbiasa menanyakan pertanyaan yang sangat lumrah ditanyakan kepada pasangan suami-istri tentang jenis kelamin dari buah hati mereka. Meskipun telah ada usaha-usaha sebelumnya untuk mengampun kesetaraan gender, seperti perjuangan yang dilakukan oleh RA Kartini dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender, pemahaman masyarakat terhadap gender saat ini masih belum sepenuhnya akurat, dan masih terdapat ketidakpahaman terkait gender di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang gender agar masyarakat dapat memahami dengan benar arti dari gender dan kesetaraan gender.

Sejak tahun 1980, istilah gender telah mendapatkan perhatian utama dalam segala perbincangan dan penulisan mengenai fenomena sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Gender mencakup sejumlah konsep yang melekat pada individu laki-laki dan perempuan, terbentuk oleh konteks sosial budaya di berbagai wilayah. Konsep gender masih menjadi objek pengamatan oleh para ahli karena masih saja terdapat ketidakjelasan yang menimbulkan kesalahpahaman tentang maksud dari gender yang sesungguhnya. Makna dari istilah sex dan gender menjadi salah satu hal yang membuat sebagian pihak merasa ambigu. Sex disini lebih mengarah pada jenis kelamin yang murni berasal dari faktor biologis, sedangkan gender mengarah pada perbedaan peranan sosial. Gender mempengaruhi struktur setiap aspek kehidupan sosial masyarakat melalui perbedaan seks. Dalam analisis konsep sosial, gender mencakup peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Setiap daerah memiliki standar sikap dan perilaku berdasarkan jenis kelamin untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, secara universal gender bukan merupakan kodrat yang bersifat mutlak dari Tuhan. Ketetapan akan gender bersifat tidak tetap karena seperti yang telah disebutkan, gender berasal dari keadaan sosial budaya yang telah menjadi kebiasaan dari masyarakat daerah tertentu termasuk Negara Indonesia serta tidak menutup kemungkinan apabila sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan. Hal tersebut semakin membuktikan pernyataan bahwa gender merupakan sebuah konsep tidak tetap yang diciptakan sendiri oleh masyarakat, dan bukan merupakan ketentuan mutlak dari Tuhan. Keyakinan dan tuntutan akan gender tersebut diwariskan secara turun temurun melalui suatu proses hubungan sosial yang kita kenal dengan istilah sosialisasi yang terjadi baik di lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan maupun agama.

Minimnya Kesetaraan gender di Indonesia sudah terjadi sejak lama walaupun di era sekarang sudah mulai menurun kesetaraan gender. Namun, pada awal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum sebesar saat ini, isu gender tidak menarik perhatian sebanyak sekarang. Isu ini belum menjadi topik perdebatan yang signifikan baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan aktivis feminis. Pada masa tersebut, norma-norma budaya yang berlaku mengenai peran, tugas, dan pandangan terhadap laki-laki dan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang alami dan diterima. Namun, seiring berjalannya waktu dan

kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi, perhatian masyarakat, khususnya dari aktivis feminis, mulai difokuskan pada fenomena sosial yang terkait dengan isu gender. Pada saat ini, sudah mulai terlihat dan terjadi di masyarakat setempat pada awalnya minimnya kesetaraan gender di Indonesia adalah pemikiran masyarakat terdahulu yang menganggap wanita itu lemah dan tidak berdaya anggapan masyarakat Indonesia pada jaman dahulu wanita hanya boleh melakukan pekerjaan rumah dan tidak melakukan pekerjaan berat yang dilakukan oleh pria bahkan dahulu muncul sebuah pepatah jawa bahwa wanita hanya boleh melakukan 3 M yaitu Macak, Manak, Masak yang berarti bahwa wanita hanya berdandan, melahirkan, memasak ini menunjukkan bahwa peran wanita yang masih diremehkan dan dianggap rendah oleh masyarakat terdahulu, walaupun sekarang sudah mulai berkembang dan menuju kesetaraan gender yang absolut tetapi Indonesia masih belum sepenuhnya menerapkan kesetaraan gender di dalam masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menjelaskan hasil riset dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan dalam menganalisis temuan penelitian. Sebagai desain penelitian, penelitian ini menggunakan case study atau studi kasus. Metode yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti dalam memahami fenomena sosial atau gejala sosial dengan melakukan pendekatan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti. Konsep desain penelitian studi kasus dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Yin (2009), pendekatan studi kasus dianggap sebagai strategi yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang mengajukan pertanyaan penelitian "bagaimana" atau "mengapa", terutama ketika peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk mengendalikan peristiwa yang diteliti, dan ketika fokus penelitian tertuju pada fenomena kontemporer, dengan tujuan melacak perkembangan peristiwa saat ini.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif dipilih dengan tujuan memperoleh data yang sepenuhnya obyektif dan terkait secara langsung dengan gejala sosial yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan demikian, peneliti dapat langsung mengalami permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam. Metode ini juga digunakan untuk menggambarkan kompleksitas kesetaraan gender di Indonesia dalam konteks menuju era Society 5.0. Alasan penerapan desain penelitian studi kasus dalam penelitian tersebut adalah karena penelitian tersebut akan melibatkan pengumpulan informasi mengenai perubahan pengertian gender serta tantangan kesetaraan gender dalam menghadapi era society 5.0, selain itu penelitian ini berguna untuk menganalisis informasi, mengembangkan rencana dan upaya untuk memperbaiki penerapan kesetaraan gender lalu mengembangkan kesimpulan tentang pengamatan tersebut. Jadi peneliti akan melakukan penelitian terkait bagaimana kondisi dari kompleksitas kesetaraan gender di Indonesia menuju era society 5.0 mengumpulkan data-data yang berada di internet, melihat data di IPG (Indeks Pembangunan Gender), dan mewawancarai beberapa ahli dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan gender merupakan hal yang sangat diidamkan oleh wanita di Indonesia arti dari kesetaraan gender ini adalah persamaan perlakuan antara pria dan wanita karena pada dasarnya kita sebagai manusia harus memiliki hak yang sama dan tidak ada pembedaan berdasarkan jenis gender atau peranan dan itulah yang perlu dibenahi di Indonesia bahkan menurut IPG (Indeks Pembangunan Gender) Indonesia berada di angka 90,99 dan juga menurut dari Badan Program Pembangunan PBB Indonesia berada di peringkat 103 dari 162 atau terendah ke-3 di Asean ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tabu masalah hal kesetaraan gender masih banyak ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia, data diatas juga menunjukkan bahwa wanita tertinggal jauh oleh pria dibidang apapun ketidaksetaraan ini menunjukkan bahwa wanita harus dilindungi karena wanita merupakan kelompok yang rentan terkena perundungan apalagi sejak pandemic covid wanita harus memikul beban berat menjadisumber penghasilan utama hingga ancaman kekerasan rumah tangga bahkan gender di Indonesiaini masi dipandang biasa saja dan masyarakat sekitar masih kurang serius dalam menanggapi hal seperti ini, membuat wanita-wanita di Indonesia merasakan tekanan yang lumayan kuat olehitu tidak sedikit masyarakat yang menganggap hal ini atau masalah ini dengan tidak serius atau kata lain adalah biasa saja.

Perubahan cara pandang tentang gender yang masih dianggap hal yang sangat tabu membuat masyarakat merasakan shock culture karena masih banyak orang atau masyarakat awam yang beranggapan bahwa gender itu tidak setara hal inilah yang menjadiketidakadilan pada perempuan bisa terjadi kondisi seperti ini mengakibatkan kesenjangan sosial terjadi yaitu terhambatnya kesempatan kiprah perempuan terhadap keterampilan yang dimiliki akhirnya diskriminasi terjadi pada suatu golongan. Berbagai bentuk bentuk

ketidakadilan gender terjadi mulai terjadinya pembulian pada kaum perempuan terhambatnya karir wanita dalam pekerjaan karena kurang pandai pikiran masyarakat perempuan. Remaja merupakan pelaku primer berasal dari hal tadi terbukti pada Indonesia terjadi masalah pembulian terhadap remaja serta 60% korban pembulian tersebut adalah perempuan. Beberapa perusahaan asing maupun pribumi yang mempercayakan posisi teratas pimpinan di seorang laki laki, hal ini menyebabkan wanita kurang memberikan kemampuannya, sebagai akibatnya seperti terhalang, Pikiran kolot, stigma wanita makhluk yang lemah menjadi penghalang dimana pikiran tersebut belum tentu terjadi dan dibuktikan kebenarannya. perkara pekerjaan, problem rumah tangga yang istilah orang menjadi pekerjaan asal perempuan karena perempuan diklaim memiliki jiwa yang halus serta keibuan inilah mengapa terkadang persepsi orang salah terkait perbedaan itu.

Perempuan diklaim hanya bisa memasak mencuci mendapat nafkah dari suami belanja hal yang menjurus ke arah degradasi permasalahan wacana gender persamaan gender hak ataupun kewajiban. Dampak berasal ketidaksetaraan gender tadi aneka macam termasuk pada insiden pembulian serta keterhambatan wanita pada mencapai karir pekerjaan keliru satunya merupakan muncul rasa putus harapan terbukti waktu tampuk kepemimpinan diambil oleh seseorang laki laki maka Perempuan mental memimpinnya tak terbentuk sebab berkali kali disuruh oleh laki laki dan hanya bisa terdiam waktu ada persetujuan yg terjadi mental dilema waktu seluruh tampuk kepemimpinan diambil laki laki hanya sebagai pembantu yg disuruh suruh laki laki. Berpengaruh juga di senang dan cara wanita memandang suatu pekerjaan sebagai akibatnya cenderung lemas ke arah yg negatif rasa cepat bersalah serta ketakutan melakukan sebuah perubahan ini sebab degradasi pikiran bodoh. Terbentuk stereotip gender membentuk seluruh kebijakan perempuan dianggap keliru kurang tegas kurang cekatan dalam melakukan suatu pekerjaan yang dianggap berat dan hanya bisa dilakukan oleh pria dan bukan wanita.

Mental wanita juga terkait karena ketidaksamaan perlakuan dari masyarakat membuat mental wanita mengalami trauma berat dan menyebabkan wanita memilih diam dan tidak terbuka masih banyak ketidakadilan yang terjadi terhadap wanita, pemerintah mulai bergerak dengan cara memberikan prioritas lebih terhadap wanita, bahkan ada khusus gerbong wanita agar tidak ada kejadian buruk yang menimpa wanita di dalam kereta, walaupun jaman maju masih banyak perundungan yang terjadi terhadap wanita, minimnya pengetahuan tentang kesetaraan gender terhadap wanita membuat masalah pelecehan dianggap biasa saja dan dianggap tidak serius pemerintah kasus dari kekerasan gender pada remaja banyak sekali contohnya di kehidupan nyata, Salah satu contohnya seperti pelecehan seksual, pemukulan perdagangan Perempuan, penyiksaan, Seperti yg terjadi di sekolah menengah atas di Magetan. Pada SMA negeri 1 Magetan terjadi pemerkosaan yg hanya dikira bercanda ternyata masuk kekerasan inilah salah satunya mengabaikan pertemanan itu krusial dalam remaja sebab remaja yg labil dan cenderung ikut ikutan dalam mengambil keputusan. Maka dari itu pemerintah serta masyarakat wajib bersinergi pada membentuk keputusan. Pemerintah wajib menerapkan prinsip demokrasi dan mendengarkan aspirasi masyarakat. Bentuklah sebuah sugesti di anak buat sama sama menjaga baik laki laki serta perempuan selektif pada menentukan sahabat. Tunjukkan dampak yg terjadi bila melakukan segala bentuk kekerasan pada gender. Gender harus sama berikan eksekusi yang setimpal buat segala perilaku kekerasan dalam gender buat mengakibatkan dampak jera pada pelaku kekerasan gender bentuk jiwa berani melaporkan segala bentuk kekerasan gender berani bersuara. Pendidikan pula wajib menerapkan anti kekerasan pada gender misal kita terapkan pendidikan gender mulai usia dini mulai asal usia 6 sampai 20 misalkan sistemnya wajib benar benar teratur serta berdampak kedepan pantau terus perkembangan anak baik guru dan orang tua wajib saling bekerja sama buat memastikan perkembangan anak berjalan dengan baik. kesadaran ini wajib dibangun buat kepentingan bersama keadilan gender terwujud Jika hal itu bisa diimplementasikan masalah kasus kekerasan gender perlu dikurangi.

Sekolah pula wajib memastikan murid murid terasapi pengetahuan gender yang relatif dan mampu mengimplementasikan sebuah teori menggunakan praktek yg praktek yang benar buat mengurangi angka kekerasan gender pada remaja. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa pendidikan mengenai gender bukan hanya berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan konsep-konsep tersebut dalam praktek yang benar. Kekerasan gender pada remaja merupakan masalah yang mendalam dan kompleks yang masih menghantui masyarakat kita. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi pusat pendidikan yang komprehensif, tidak hanya mengajarkan teori kesetaraan gender, tetapi juga memberikan panduan yang praktis dan keterampilan sosial kepada siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara sekolah dapat mencapai ini adalah melalui integrasi topik-topik gender ke dalam kurikulum mereka. Materi pembelajaran harus dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan gender, mengenali tanda-tanda dampak dari kekerasan gender, serta cara-cara untuk mencegah dan melaporkan kekerasan tersebut. Selain itu, pendekatan holistik juga harus mencakup pengajaran keterampilan interpersonal yang melibatkan komunikasi yang sehat, pemecahan konflik tanpa kekerasan, dan promosi kerja sama antara jenis

kelamin. Sebuah teori jika tidak diimbangi menggunakan praktek maka akan sia-sia. Dari sisi pemerintah juga tak kalah penting, Pemerintah wajib bisa menerapkan kebijakan yang adil tidak boleh memandang gender serta wajib berguna bagi seluruh warga sebagai akibatnya rakyat bisa damai berkehidupan di Indonesia. Dengan perwujudannya keadilan maka Indonesia bisa berkembang menjadi negara maju karena keadilan gender menjadi sebuah cita-cita yang wajib dibulatkan tekad untuk diwujudkan. Keadilan gender bukan hanya menjadi tujuan dalam diri negara, tetapi juga menjadi landasan bagi kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Ketika semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses yang sama terhadap peluang pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik, maka potensi sumberdaya manusia Indonesia dapat dimaksimalkan. Ini berarti bahwa negara memiliki lebih banyak tenaga kerja yang terampil dan berbakat yang dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pada teori struktural dijelaskan bahwa peran masing-masing anggotakeluarga sangat krusial dan tidak dapat dipisahkan dimana tugas-tugas dan pembagiannya sudah kentara istri menjadi pelayan suami dan suami menjadi pencari nafkah. Persepsi itu tidak baik karena akan membebani kaum laki-laki sang karena itu perlu keseimbangan dan konsistensi dalam menjalankan peran masing-masing tidak terdapat kiprah laki-laki hanya kerja saja ataupun perempuan hanya menyapu mengepel mengurus tempat tinggal tanpa saja seluruh harus sesuai kiprahnya untuk membangun keharmonisan dalam keluarga. Walaupun terkadang kaum laki-laki ketika krisis ekonomi terjadi terbukti kaum perempuanlah yang bangkit untuk membantu beban ekonomi adalah diharapkan sebuah rasa saling mengisi satu sama lain.

Kaum wanita kreatif misalkan membuka usaha kecil-kecilan mengatasi kebuntuan dalam hal ekonomi ini menjadi bukti wanita pula bisa berperan dan mencari nafkah untuk membantu suami. Kiprah perempuan juga sebagai motivator suami pada bekerja ini terbukti kebanyakan. Jika laki-laki tidak ada wanita disampingnya maka akan menimbulkan rasa malas bahkan bisa tidak bersemangat dalam bekerja secara tidak langsung keluarga yang harmonis cenderung tidak akan menerapkan pembagian tugas yang hiperbola namun lebih kepada rasa saling mengisi satu sama lain. Pekerjaan yang sama-sama bekerja kadang juga menyebabkan rasa iri karena tugas yang berbeda yang dibebankan terhadap wanita lebih keras daripada pria masih terjadi ketidaksetaraan itu di dalam lingkungan keluarga. Ketidaksetaraan gender merupakan masalah yang mendalam dan merugikan banyak perempuan dalam masyarakat kita. Untuk mengakhiri siklus ketidakadilan ini, langkah konkret harus diambil. Pemerintah perlu meningkatkan kesadaran melalui edukasi masyarakat dan merevolusi sistem pendidikan untuk mempromosikan kesetaraan gender. Namun, tanggung jawab ini tidak hanya pada pemerintah; ini adalah usaha bersama yang melibatkan seluruh masyarakat. Perusahaan dan lembaga swasta juga harus mendukung kesetaraan gender di tempat kerja. Ketika kita mengakhiri ketidaksetaraan gender, kita membuka pintu bagi perkembangan yang lebih besar dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif yang akan memberi manfaat bagi semua individu. Itu adalah perubahan yang datang dari dalam diri setiap individu dan tersebar ke seluruh lapisan masyarakat, menciptakan masa depan yang lebih baik.

Disparitas peran dan kemampuan antara laki-laki dan perempuan yang diketahui lebih baik dengan menggunakan variasi gender yang terjadi dalam masyarakat tidak lagi menjadi masalah selama variasi tersebut tidak membawa subordinasi atau ketidakadilan. Tolak ukur atau ukuran yang mudah digunakan untuk mengukur apakah variasi gender mendorong ketidakadilan atau tidak lagi. Kita berada pada titik di mana kita perlu mengubah pandangan tradisional tentang peran dan kemampuan gender dalam masyarakat. Variasi gender yang ada harus dilihat sebagai aset, bukan sebagai pembatas. Selama variasi ini tidak mengarah pada subordinasi atau ketidakadilan, perbedaan tersebut dapat memperkaya dan memperkuat masyarakat kita. Hal ini juga berarti bahwa kita harus berhenti mengukur nilai seseorang berdasarkan norma-norma gender yang kaku. Penilaian yang didasarkan pada gender tidak lagi relevan. Sebagai gantinya, kita harus memandang setiap individu berdasarkan kemampuan, bakat, dan kontribusi yang mereka bawa ke meja. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan di mana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang, tidak peduli jenis kelamin mereka. Dengan pendekatan yang lebih inklusif terhadap variasi gender, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi masa depan.

Segala macam ketidaksetaraan gender di atas sesungguhnya bersumber dari sumber kesalahan yang sama, khususnya stereotip gender laki-laki dan perempuan. Stereotip sendiri merupakan metode penyajian foto atau label/stempel standar pada seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi yang salah atau tidak tepat. Pelabelan biasanya dicapai pada 2 atau lebih korelasi dan sering digunakan sebagai alasan untuk membenarkan perpindahan dari satu kelas ke kelas lainnya. Pelabelan juga menunjukkan gaya hidup dari suatu kekuatan yang tidak seimbang atau timpang yang berusaha untuk menaklukkan atau mendominasi kelompok lainnya. Pelabelan yang buruk juga dapat dilakukan pada gagasan asumsi gender. Tetapi seringkali pelabelan yang buruk diberikan kepada anak perempuan. Seperti pada kaum wanita yang dianggap cengeng, mau digoda. Anak perempuan tidak rasional, emosional. Anak perempuan tidak dapat memutuskan keputusan

penting. Perempuan sebagai ibu rumah tangga. Pria sebagai sumber penghasilan utama.

Kekerasan adalah suatu tindakan kekerasan, baik fisik maupun non fisik, yang dilakukan dengan menggunakan satu jenis kelamin atau lingkaran institusi kerabat, warga negara atau kerajaan yang bertentangan dengan hubungan alternatif. Gaya berjalan gender telah membedakan pribadi pria dan wanita. wanita dianggap feminisme dan pria dianggap maskulin. Pria atau wanita ini kemudian memanifestasikan dirinya secara mental, seperti orang yang dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebagai opsi lain, perempuan muda dianggap sebagai individu yang lembut, rentan, patuh, dan sejenisnya. Sebenarnya, tidak ada kesalahan dalam menggunakan perbedaan tersebut. Namun, ternyata perbedaan personalitas tersebut dapat menjadi awal dari terjadinya tindakan kekerasan. Dengan asumsi bahwa perempuan rentan, dimaknai sebagai motif untuk diperlakukan semena-mena, dalam bentuk tindakan kekerasan. Contohnya yakni 1) Tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun non fisik, yang dilakukan oleh suami terhadap pasangannya dalam lingkungan keluarga. 2) Tindakan pemukulan, penyiksaan, dan pemerkosaan yang menyebabkan perasaan tersiksa dan stres. 3) Tindakan pelecehan seksual. 4) Eksploitasi seksual terhadap wanita dan penyebaran materi pornografi.. Beban ganda adalah beban kerja yang diterima satu jenis kelamin lebih banyak daripada lawan jenis. tugas reproduksi wanita sering diklaim sebagai peran yang tidak aktif dan abadi. Meskipun ada pertumbuhan dalam keragaman perempuan yang bekerja di ranah publik, hal ini tidak disertai dengan pengurangan beban mereka di ranah rumah. Upaya pepatah mereka dimaksudkan untuk menggantikan lukisan untuk gadis yang berbeda, seperti pembantu rumah tangga atau kontributor lingkaran kerabat perempuan lainnya. Namun, kewajiban tetap ada pada wanita. Akibatnya mereka menikmati beban ganda.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender merupakan tujuan yang sangat diidamkan di Indonesia dan di seluruh dunia. Artinya, semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, harus memiliki hak yang samad tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Namun, Indonesia masih memiliki beberapa tantangan yang kompleks dalam mencapai kesetaraan gender, seperti yang terlihat dari data Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan peringkat Indonesia dalam Badan Program Pembangunan PBB. Penting untuk diakui bahwa ketidaksetaraan gender bukan hanya masalah statistik atau angka, tetapi juga memiliki dampak nyata pada kehidupan individu, terutama perempuan. Dalam konteks Indonesia, masih terdapat ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses pendidikan, peluang pekerjaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Wanita sering kali harus menghadapi beban ganda, mengemban peran dalam pekerjaan dan rumah tangga. Masalah ini juga dipengaruhi oleh stereotip gender yang masih kuat dalam masyarakat. Stereotip ini dapat membatasi potensi perempuan dan memicu kekerasan gender. Oleh karena itu, penting untuk mengubah pandangan tradisional tentang peran dan kemampuan gender dalam masyarakat. Variasi gender seharusnya dilihat sebagai aset, bukan sebagai pembatas, dan penilaian harus didasarkan pada kemampuan dan kontribusi individu, bukan jenis kelamin mereka.

Upaya untuk mencapai kesetaraan gender memerlukan kerja sama dari semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Pemerintah harus mengambil tindakan konkret untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender dan merevolusi sistem pendidikan untuk mempromosikan nilai-nilai ini. Perusahaan dan lembaga swasta juga harus mendukung kesetaraan gender di tempat kerja. Selain itu, penting untuk mengatasi ketidakadilan gender yang masih terjadi di tingkat keluarga. Pembagian tugas rumah tangga yang adil dan pengakuan terhadap kontribusi semua anggota keluarga, tanpa memandang jenis kelamin, adalah langkah penting menuju perubahan yang lebih baik. Kesetaraan gender bukan hanya tujuan moral, tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan sosial dan ekonomi. Ketika semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, masyarakat menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perubahan dalam cara pandang tentang gender harus menjadi fokus utama dalam upaya mencapai kesetaraan gender di Indonesia menuju era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- (2022). Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender. WageIndicator Data Academy .
BORA, P. K. (2022). Ketidaksetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan Studi Pada Perempuan Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Di Desa Harona Kalla Kecamatan Laboya Barat Kabupaten Sumba Barat. Repository Undana.
Dini, R. (2021). Ketidaksetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. Kumparan.com. (n.d.).
GLOSARY KETIDAK ADILAN GENDER. Jakarta: KEMENTERIAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK.
Hanifa. (2022). Ketidaksetaraan Gender dalam Masyarakat Patriaki. Suyanto.id.
Himawan, K. K. (2020). Dilema WFH selama pandemi bagi suami dan istri: bagaimana mengatasinya. The

- Coversation.com. (2020). Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. AXA.co.id.
- Natasha, H. (2013). KETIDAKSETARAAN GENDER BIDANG PENDIDIKAN: FAKTORPENYEBAB, DAMPAK, DAN SOLUSI. UIN SUSKA.
- Prajuli, W. A. (2021). Kebijakan pro kesetaraan gender Indonesia: maju di luar negeri, mundur didalam negeri. The Conversation.com.
- Siregar, M. (2017). Ketidaksetaraan Gender dalam dalihan na tolu. Bali: Universitas Udayana.